

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu thabiat dalam jiwanya, yaitu thabiat ingin beragama, keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat yang asli dari manusia. Itu adalah nalurinya yang telah menjadi pembawaan, bukan suatu yang dibuat-buat atau sesuatu yang datang kemudian, lantaran pengaruh dari luar.¹ Bukan itu saja dia juga ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi *Fitrah* kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia.²

Agama adalah kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia, dengan agama manusia mendapatkan petunjuk dan arah dalam hidup untuk selalu tetap berada dalam kebenaran dan kebaikan. Manusia tidak akan pernah terlepas dari lingkungan agama, karena dia adalah makhluk *homo religious*. Sebutan bahwa manusia adalah *homo religios*, yaitu berawal dari sejarah pemikiran manusia tentang kesadaran manusia terhadap adanya kekuatan yang Maha Besar, yang sudah tertanam dalam benak manusia.³

¹Abu Ahmadi, *Agama dan Politik Anti Kekerasan*, (Yogyakarta :Kanisius, 1989), 9.

²Agus hakim, *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha dan sikh*, (Bandung: cv. Diponegoro, 1985), 11

³Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 36-37.

Setiap masyarakat secara disadari atau tidak disadari mempunyai kepercayaan kepada kekuatan di luar kemampuan akalinya. Kekuatan yang dianggap tertinggi dalam berbagai masyarakat diseru dengan sebutan yang berbeda misalnya Ra, Zeus, Siva, Tian, Allah, dan lain sebagainya. Kepercayaan tersebut akan berkembang dan membentuk dunia *supernatural* yang dihuni oleh berbagai tokoh gaib lengkap dengan penggambaran dan mitos yang menyertai tokoh-tokoh tersebut.⁴

Dalam perkembangan sejarah, manusia tak pernah berhenti mencari Tuhan, dalam usaha memenuhi kebutuhan batinnya, disatu sisi lain, Tuhan juga ingin dikenal lewat penciptaan-Nya, mulai dari penciptaan manusia hingga alam semesta. Oleh karena itu, manusia diberikan naluri dasar untuk merasakan kehadiran-Nya.⁵

Dua naluri dasar yang dimiliki manusia yaitu keadaan psikologis dan sosiologis, memunculkan adanya perasaan akan kebutuhan terhadap Tuhan. Dalam keadaan psikologis, manusia merasakan akan adanya zat yang Maha Kuasa yang menguasai dirinya dan alam semesta.⁶

Berbagai corak ragam yang dilakukan manusia untuk mendekatkan dirinya kepada apa yang dianggapnya Maha Kuasa, bermacam pengabdian yang dilakukannya untuk mengharapkan limpah kurnia, pertolongan dan perlindungannya. Ada yang mengingat dan memuja Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tidak membayangkan bagaimana rupanya Tuhan itu, karena ia bukan alam

⁴Ed., Muuklis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta:Rajawali Press, 2009), 1.

⁵HamzahYa'kub, *FilsafatKetuhanan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 127.

⁶Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004), 2.

dan tiada sesuatupun yang sama atau serupa dengan dia, ada juga yang mengkhayalkan dan merupakan Tuhan serta menggambarkan dengan rupa dan bentuk sebagai benda, mereka buat patung beralanya, lalu mereka puja.⁷

Manusia hidup ditengah banyaknya Agama, seperti Agama Yahudi, Nasrani, Islam, Hindu, Sikh, Zoroaster, Tao, Shinto, Konfusianisme, atau Khonghucu, yang masing-masing Agama tersebut memiliki konsep kepercayaan terhadap Tuhan dan Ibadahnya yang berbeda.⁸

Di Indonesia sekarang ada enam agama yang resmi diakui sebagai agama warga negara Republik Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu, yang secara jelas kalau dipandang dari segi asal usulnya, eksistensinya dan sumber-sumber asasinnya, maka agama tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu agama Samawi dan agama Ardhi.⁹

Sehubungan dengan itu agama yang bersifat integral dan mempunyai ketentuan-ketentuan, baik tata cara peribadatan, pandangan filosofis kerohanian maupun konsep budi luhur, moral etika yang tidak terlepas dari tiga tatanan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.¹⁰

Oleh karenanya upacara dan peribadatan dari setiap agama tentu saja berbeda-beda dan itu sesuatu yang menjadikan ciri khas dari suatu agama. Terbentuknya upacara dan peribadatan dari suatu agama di dasarkan kepada

⁷Agus hakim, *Perbandingan Agama Pandangan Islam.....* 12

⁸ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta, RinekaCipta, 1991,), 76

⁹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 70

¹⁰Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 116

petunjuk dari kitab suci masing-masing agama dan juga mungkin berdasarkan perpaduan dari berbagai tradisi yang membentuk dari suatu agama tersebut.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam etnik, dan salah satunya adalah Tionghoa, etnik terbesar yang berasal dari luar. Nenek moyang mereka dahulu datang dari daratan Cina secara bergelombang ke wilayah Nusantara dengan motivasi utama ekspansi perdagangan dan mencari kebutuhan ekonomi secara umum. Dalam proses perkembangan pemikiran keagamaan, di kalangan etnik Tionghoa belakangan ini muncul kesadaran untuk melakukan pemurnian agama dengan tujuan agar Khonghucu dapat terlepas dari tiga serangkai Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme, dan menjadi agama tersendiri.

Menurut sumber dari negara asalnya, Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme secara dogmatik tidak bisa dijadikan satu, karena masing-masing mempunyai konsep teologi, Nabi, Kitab suci, Tata Peribadatan dan Ajaran Etika yang berbeda, bahkan rohaniawan yang memimpin umat dalam ritual keagamaan juga tidak sama.¹¹

Masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia mayoritas berasal dari daratan Tiongkok Selatan terutama suku Hokkian atau Fukien (lafal standard Pin-Pin). Pada masyarakat Hokkian dapat ditemui secara umum bersatunya tiga agama atau kepercayaan yaitu: Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Ketiga agama ini bahkan tercakup dalam organisasi Tri-Dharma di Indonesia. Sebagai masyarakat Tionghoa pergi ke Kelenteng dalam esensinya adalah memohon kepada para Dewa dan Boddhisattva agar mendapat berkah, rezeki, dan keselamatan,

¹¹Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 1-3.

meskipun pada dasarnya hal-hal ini diinginkan semua orang hanya dalam praktiknya berbeda-beda.¹²

Selain kepercayaan terhadap *Thian* dalam ajaran Khonghucu terdapat juga kepercayaan terhadap para malaikat (Dewa-Dewa), roh-roh suci dan para nabi. Para penganutnya perlu melakukan penghormatan, sesajian dan peribadatan kepada mereka.¹³

Khonghucu merupakan suatu kepercayaan yang dianggap sebagai agama¹⁴ yang mana Agama Khonghucu ini timbul di Tiongkok, dari pelajaran seorang filosof Tionghoa yang termasyhur bernama Confusius (Khonghucu), beliau dilahirkan pada tahun 551-479 SM dan diberi nama Tsiu. Khong adalah nama keluarga, dan Fu Tse berarti ahli filsafat.¹⁵ Beliau adalah orang yang sangat terkemuka dan sangat berpengaruh dalam sejarah cina. Beliau keturunan suatu keluarga bangsawan yang dibesarkan dalam lingkungan yang miskin, namun kemudian berhasil memperoleh pendidikan sendiri. Ayah beliau meninggal pada waktu beliau masih kecil. Pada waktu berumur 20 tahun beliau mulai mengajar dan menaruh perhatian semua pemikiran dalam bidang politik.¹⁶

Khonghucu dikenal sebagai orang pertama di Cina yang menjadi guru, yang sangat ahli mengajarkan tata bahasa dan berjasa membukakan pintu pendidikan bagi seluruh kalangan dan lapisan rakyat dan agama ini menyebar sampai ke

¹²Ed., Muuklis PaEni, *Sejarah Kebudayaan.....*, 145-146

¹³Muh.NaharNahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 41

¹⁴M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghoco*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2000), xiv

¹⁵Abu Ahmad, *Perbandingan Agama*, (Semarang: AB. Stti Syamsiyah, 1977), 32

¹⁶Perbandingan Agama, (Jakarta: *Peroyak Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat Direktorat Pembinaan Peguruan Tinggi Agama Islam*, 1981), 111

Indonesia sebelum abad ke-19 pengikut Khonghucu sudah ada di Indonesia sebagai pekerja di pertambangan emas, baik di Kalimantan maupun di Sumatra.¹⁷

Secara umum tempat ibadah Khonghucu adalah Litang, Miao (Bio), Kongzi Miao, Khongcu Bio dan Kelenteng. Litang, selain merupakan tempat sembahyang, juga merupakan tempat kebaktian berkala (biasanya setiap hari Minggu atau tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek). Di sini umat mendapat siraman rohani (khotbah) dari para rohaniwan. Miao dan Kelenteng biasanya hanya merupakan tempat sembahyang. Kalau pun ada kebaktian, biasanya ditempatkan di ruangan yang terpisah agar tak terganggu aktivitas sembahyang. Di samping menjadi tempat ibadah agama Khonghucu, Kelenteng biasanya juga menjadi tempat ibadah agama Tao dan agama Buddha Mahayana.¹⁸

Kelenteng merupakan tempat ibadah tiga agama yaitu Konfucionisme, Taoisme dan Budhamahayana. Di Banjarmasin terdapat dua buah Kelenteng yaitu Kelenteng di pasar Baru dan Kelenteng di Kelurahan Gadang. Keduanya ini tidak di ketehui sejarah berdirinya. Menurut Pengurus Kelenteng Soetji Nurani, Tiono Husin.¹⁹ Kelenteng Soetji Nurani, di Kelurahan Gadang Banjarmasin terdapat Perlambangan yang menunjukkan adanya perilaku-perilaku Pemeluk Agama Khonghucu dalam melakukan Ibadah atau penyembahan, disamping itu mereka menyediakan sesajen buah-buahan maupun dari hewan, lampu, kertas sembahyang, dupa atau hio, minyak dan lain sebagainya.

¹⁷Sterling Seagrave, *Sejarah Hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat*, (Pontianak: Penda TK I Kalber, 1975), 245

¹⁸[https://yuliarrifadah.wordpress.com/photos/ibadah-dalam-agama Khonghucu /\(21-03-2016\)](https://yuliarrifadah.wordpress.com/photos/ibadah-dalam-agama-Khonghucu-/(21-03-2016))

¹⁹Wawancara dengan Bapak Tiono di Kelenteng Soetji Nurani Banjarmasin, 20 Maret 2016

Ada dua tempat peribadatan yang biasanya digunakan oleh umat Khonghucu yang *pertama* adalah dirumah, sedangkan yang *kedua* adalah di Kelenteng, tidak ada perbedaan yang mendasar antara proses pelaksanaan peribadatan dirumah dan di Kelenteng, keduanya sama yakni beribadah pada arwah leluhur yang suci, beribadah pada Tuhan dan beribadah pada Nabi Khonghucu.

Dari paparan singkat diatas mengenai tempat ibadah serta ibadah dalam umat Khonghucu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana praktik ibadah umat Khonghucu yang sebenarnya dilaksanakan di Kelenteng Soetji Nurani di kota Banjarmasin. Adapun ibadah yang akan diteliti yaitu ibadah yang hanya dilakukan di Kelenteng yang menurut penuturan dari penjaga Kelenteng dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yaitu pada tanggal 1 dan 15 tahun ini jatuh tanggal 7 dan 21 bulan Mei 2016. Dalam hal pemilihan lokasi Kelenteng, peneliti tertarik untuk meneliti Kelenteng yang berada di Kelurahan Gadang hal ini dikarenakan lokasinya yang memang berada di perkampungan orang-orang etnis Tionghoa serta lokasinya yang berada pada wilayah dimana banyak berdiri berdekatan dengan rumah ibadah dari agama lain. Untuk itu peneliti mengangkat judul penelitian “ Praktik Ibadah umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin dan kepercayaan yang Mendasarinya”, selain untuk mengetahui pelaksanaan ibadah, juga untuk mengetahui kepercayaan umat Khonghucu dalam pelaksanaan ibadah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran, penulis perlu merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin?
2. Bagaimana kepercayaan yang mendasari umat Khonghucu dalam praktik ibadah di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penulis di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik Ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani di kota Banjarmasin
2. Untuk mengetahui kepercayaan dalam ibadah umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani di kota Banjarmasin

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penulisan ini diharapkan berguna untuk:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan, informasi dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi para dosen dan mahasiswa IAIN Antasari.
2. Sebagai sumber informasi untuk kepastakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan khususnya kepastakaan Fakultas

Ushuluddin dan Humaniora, terutama juga bagi Jurusan Perbandingan Agama di IAIN Antasari dalam menambah koleksi maupun informasi tentang penelitian yang bersangkutan.

D. Definisi Istilah

Judul yang diajukan ialah “Praktik Ibadah umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin dan Kepercayaan yang Mendasarinya”. untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian yang dilakukan, khususnya mengenai judul, maka penulis merasa perlu memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar atau nyata.²⁰ Atau sebuah pemikiran mendasar dan mendalam terhadap suatu hal yang kemudian dianut untuk menjadi pedoman hidup mereka. Namun yang dimaksud kepercayaan disini ialah; umat Khonghucu yang melakukan Ibadah terhadap Thian dan Dewa-Dewi yang ada di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin.
2. Ibadah adalah suatu tata tertib yang harus ditempuh oleh pemeluk-pemeluk agama itu sendiri, yang menentukan sikap dan adab yang mesti dilakukan seseorang terhadap sesuatu yang suci.²¹ Namun yang dimaksud Ibadah disini adalah Sembahyang atau Thian Hio tiap tanggal 1 dan 15 dalam penanggalan bulan dalam Agama Khonghucu dalam tahun Masehi tanggal 7 dan 21 bulan Mei 2016 serta Ibadah terhadap Dewa-Dewi.

²⁰Tim. Penyusun. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 669.

²¹ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama I*, (Jakarta :Pustaka Al-Husna, 1984), 58.

3. Umat adalah para penganut suatu agama atau nabi.²² Khonghucu adalah sebuah agama yang lahir di penduduk negeri Cina.²³ Umat Khonghucu berarti penganut agama Khonghucu yang merupakan agama yang lahir di penduduk negeri Cina.
4. Kelenteng adalah rumah tempat pemujaan (orang Tionghoa).²⁴ tempat ibadah yang dilakukan oleh tiga agama (Konfusionisme, Taoisme dan Buddhisme). Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin, yaitu salah satu tempat ibadah tiga agama, termasuk Khonghucu yang berada di Kelurahan Gadang.

Dari definisi secara bahasa diatas, definisi yang dimaksudkan oleh peneliti sesuai dengan judul ialah praktik ibadah yang dilakukan oleh para penganut agama yang mana dalam hal ini adalah agama Khonghucu yang dilaksanakan di Kelenteng yang merupakan tempat ibadah yang dilakukan tiga agama. Adapun ibadah agama Khonghucu yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu sembahyang atau Thian Ho yang dilaksanakan pada tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan/lunar dan kepada Nabi Khonghucu, di tempat ibadah umum/Kelenteng, selain tanggal tersebut, umat Khonghucu melaksanakan keseluruhan ibadahnya di rumah. Adapun terkait dengan Kelenteng, peneliti memilih untuk meneliti di Kelenteng Soetji Nurani, sebab lokasi Kelenteng yang berada di tengah perkampungan orang-orang etnis Thionghoa dan letaknya yang berdekatan dengan rumah ibadah lain. Selain ibadah yang digali dari penelitian ini

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1334.

²⁴Tim. penyesun, *Kamus Umum.....*, 466.

juga mengenai kepercayaan atau pemikiran mendalam dan mendasar mengenai Tuhan terhadap ibadah.

E. Penelitian Terdahulu

Di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sendiri setelah melakukan penelusuran penelitian terdahulu, peneliti menemukan adanya penelitian serupa terkait dengan yang akan diangkat oleh peneliti, yaitu Kebaktian Agama Khonghucu di Klenteng Tri Darma Suci Nurani Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin dan Kepercayaan terhadap Kelenteng serta Manusia dan Tuhan menurut Agama Khonghucu, namun penelitian tersebut berbeda pula dengan permasalahan yang akan digali oleh peneliti disini, penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi Ahmad Supiani dari Jurusan Ilmu Perbandingan Agama tahun 2001 dengan judul *Kebaktian Agama Khonghucu Di Klenteng Tri Dharma Suci Nurani Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin*, penelitian ini membahas mengenai bagaimana gambaran pelaksanaan kebaktian dan alat serta serana yang digunakan dalam kebaktian tersebut.
2. Skripsi Sarifullah dari Jurusan Ilmu Perbandingan Agama tahun 2001 dengan judul *Kepercayaan Pemeluk Agama Khonghucu Terhadap Kelenteng Tridarma di Kelurahan Gadang Banjarmasin*, penelitian ini membahas mengenai perilaku pemeluk Agama Khonghucu terhadap Kelenteng Tridarma di Kelurahan Gadang Banjarmasin yang menyediakan sasajen, menyalakan lilin, membakar kertas sembahyang dan lain sebagainya.

3. Skripsi Rini Munawwarah dari Jurusan Ilmu Perbandingan Agama tahun 2013 dengan judul *Konsep Manusia dan Tuhan Menurut Agama Khonghucu*, penelitian ini membahas mengenai Manusia dan Tuhan dalam ajaran Agama Khonghucu.

Adapun penelitian tersebut, mereka ingin mengetahui bagaimana kepercayaan pemeluk Agama Khonghucu terhadap Kelenteng dan bagaimana gambaran pelaksanaan kebaktian dan alat serta serana yang digunakan dan juga bagaimana Manusia dan Tuhan dalam ajaran Agama Khonghucu. Sedangkan penelitian penulis itu berbeda dengan skripsi mereka, yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana kepercayaan yang mendasari oleh umat Khonghucu dalam pelaksanaan ibadah dan bagaimana praktik ibadahnya di Kelenteng Soetji Nurani dengan apa yang diajarkan dalam Agama Khonghucu ketika beribadah pada tanggal 1 dan 15 bulan imlek apakah sesuai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jika melihat dari sumbernya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Hal ini berdasarkan penyajian data secara sistematis yang diperoleh dari hasil penelitian langsung ke lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kelenteng Soetji Nurani yang terletak di JL. Kapten Piere Tendean (depan jembatan merdeka) kota Banjarmasin. Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin Kelurahan Gadang. No: 32 RT: 14, Kode Pos: 70231. Banjarmasin.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah umat Khonghucu yaitu orang yang menganut agama Khonghucu di Kota Banjarmasin yang beribadah di Kelenteng Soetji Nurani, serta para informan dari pengelola Kelenteng tersebut di Kota Banjarmasin dan pemuka agama.

Sedangkan objek yang ingin diteliti adalah bagaimana cara mereka melakukan ibadah di Kelenteng Soetji Nurani di kota Banjarmasin dan kepercayaannya.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi data pokok dan data pelengkap, yaitu :

1) Data Pokok

Data pokok yaitu sejumlah data yang berhubungan langsung dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Terkait hal ini data pokoknya adalah bagaimana kepercayaan yang mendasari umat Khonghucu dalam pelaksanaan ibadah di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin serta pelaksanaan ibadahnya.

2) Data Pelengkap

Data pelengkap, yaitu data yang menunjang data pokok seperti gambaran umum lokasi penelitian, dan data pelengkap lainnya yang dirasa perlu untuk melengkapi data pokok.

b. Sumber Data

Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah; sebagai berikut:

- 1) Responden, yaitu Pemeluk Agama Khonghucu yang melakukan Ibadah di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin.
- 2) Informan, yaitu orang yang memberikan informasi yang terdiri dari pengelola dan pemeliharaan Kelenteng Soetji Nurani, terutama umat Pemeluk Agama Khonghucu itu sendiri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan peneliti perlu melakukan beberapa teknik yaitu:

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan secara langsung dapat dilaksanakan terhadap subjek sebagaimana adanya di lapangan.²⁵ Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti yang meliputi ibadah Pemeluk Agama Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin.

²⁵Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 212.

- b. Interview atau Wawancara, yaitu cara yang dipergunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang.²⁶ Dalam hal ini penulis secara langsung berhadapan dan berdialog dengan para informan dan responden guna mengajukan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin dan Kepercayaannya.
- c. Studi Literatur meneliti buku-buku yang ada kaitannya dengan topik permasalahan.

6. Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa tahapan teknik yang penulis lakukan dalam rangka pengolahan data, yaitu:

- 1) Koleksi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang diperlukan terkait masalah yang diteliti, baik data pokok maupun data pelengkap.
- 2) Editing data, yaitu memeriksa dan menyaring kembali data yang sudah dikumpulkan supaya relevan dengan keperluan penelitian dan membuang data yang tidak proporsional.
- 3) Klasifikasi data, yaitu penulis mengelompokkan data sesuai jenis dan keperluannya, ini dilakukan agar mempermudah dalam menguraikan hasil penelitian secara sistematis.

²⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 162.

7. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode analisis komparatif normatif yaitu mendapatkan hasil yang mendetail tentang konsep ibadah umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani di kota Banjarmasin kemudian di analisis dengan cara membandingkan dengan apa yang tertulis secara normatif di dalam buku mengenai ibadah serta kepercayaannya. Data yang diungkap sesuai dengan realitas, apa adanya sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini penulis akan membagi pembahasan menjadi lima bab Dalam setiap bab penulis akan menggambarkan beberapa hal yang ada dalam setiap bab tersebut, yaitu:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penulisan, defini istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua , yaitu landasan teori yang berisikan tentang sejarah umum agama Khonghucu, perkembangannya Khonghucu di Indonesia serta ibadah dan ajarannya terhadap Tuhan.

Bab ketiga , yaitu paparan dan pembahasan data yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian dan kepercayaan umat Khonghucu dalam melaksanakan ibadah di kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin serta cara pelaksanaannya.

Bab keempat , yaitu penutup yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini, memuat kesimpulan dan saran-saran.

